

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Industri Farmasi merupakan salah satu bidang usaha yang memiliki peranan dan implikasi penting dalam usaha meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yaitu berupa penyediaan/produksi obat-obatan murah yang berkualitas, mengembangkan produk obat-obatan dan alat-alat kesehatan. Pasar industri farmasi secara keseluruhan terus membesar. Pada awal krisis moneter melanda di Indonesia tahun 1997 pasar industri farmasi mencapai Rp. 4 triliun, pada tahun 1998 meningkat menjadi Rp. 5 triliun, tahun 1999 meningkat 20% menjadi Rp. 6 triliun dan tahun 2000 meningkat 50% menjadi Rp. 9 triliun serta pada tahun 2001 diperkirakan mencapai anatar Rp. 11 triliun s/d Rp. 12 triliun. Tingkat pendapatan yang diraup oleh kalangan industri farmasi dapat mencapai sampai dengan 30% (Swasembada, No. 22/XVII/30 Oktober – 7 November 2001, 22-23)

Tingginya pertumbuhan bisnis industri farmasi di Indonesia disebabkan karena pasar domestik farmasi masih relatif kecil yaitu sekitar 0,3% dari pasar dunia, dimana potensi pasar Indonesia adalah 3,5% dari pasar dunia. Pasar yang belum dimanfaatkan secara maksimal ini diakibatkan oleh daya beli masyarakat yang rendah dan sebagian besar masyarakat harus mengeluarkan biaya kesehatannya sendiri karena pemerintah belum mampu menyediakan sistem pemeliharaan kesehatan yang mampu dinikmati rakyat banyak.

Dalam kondisi pasar yang belum dimanfaatkan secara maksimal, dan sebagai akibat perekonomian yang mengalami kontraksi, menimbulkan kurang



© Hak Cipta Milik IPB
Bekas Cipta Sinda U-Undang



Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis
Institut Pertanian Bogor

MB-IPB

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Penguipaan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Penguipaan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



lebih 200 produsen farmasi saling bersaing usahanya melalui penerapan strategi pengembangan produk yang mampu menghasilkan jasa pelayanan yang optimal dan memiliki nilai rentabilitas bagi perusahaan yang sehat dengan dukungan sumber daya manusia yang professional dan teknologi yang dimilikinya.

Peningkatan jumlah permintaan/konsumsi obat-obatan dalam negeri yang rata-rata per tahunnya mencapai 9,93% per kapita dan sasaran jangka panjang guna memenuhi permintaan ekspor juga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kebijakan produsen farmasi untuk mengembangkan dan mengoptimalkan jumlah produksinya. Kebijakan produsen farmasi untuk mengembangkan dan mengoptimalkan jumlah produksi dapat dilakukan dengan cara memperhatikan dan memperbaiki seluruh proses dari awal produksi sampai dengan produk tiba ke tangan konsumen. PT. Imedco Jaya Pharmaceutical (PT. IJP) adalah salah satu produsen farmasi yang telah memperoleh CPOB (Cara Pembuatan Obat yang Baik) untuk produknya dalam bentuk tablet dan kapsul.

Persediaan (*inventory*) merupakan suatu sumber daya yang menganggur (*idle resource*) namun persediaan bahan baku dan barang tersebut harus ada, karena selain bahwa bahan/barang itu kebanyakan harus dibeli dari luar perusahaan yang tentu saja tidak setiap saat dibeli dengan mudah, juga untuk menjamin kontinuitas produksi. Jadi kegiatan penyediaan bahan itu harus ada tetapi sifat kegiatan itu haruslah bertujuan untuk menghasilkan kegunaan yang lain. Di sisi lain bahan baku obat tidak dapat disimpan terlalu lama di gudang penyimpanan di perusahaan tanpa penanganan khusus sesuai dengan ketentuan standar dari pabrik karena dapat merubah komposisi bahan kimianya.



Untuk dapat mengadakan persediaan tersebut tentunya diperlukan sejumlah biaya-biaya dan dengan adanya persediaan tersebut, maka ada sejumlah modal yang terikat sebagai barang persediaan bahan maupun barang . Persoalan persediaan terkait dengan tujuan fungsi persediaan. Fungsi bagian persediaan adalah ikut bertanggung jawab terhadap kontinuitas produksi dan disamping itu juga menyusun kebijakan pengendalian persediaan yang paling efektif.

Atas dasar hal-hal di atas maka dipandang perlu adanya perencanaan pengendalian persediaan bahan baku yang baik. Perencanaan pengendalian persediaan ini meliputi juga pengawasan terhadap persediaan, agar dapat diketahui berapa jumlah persediaan yang ada secara tepat, begitu pula perencanaan waktu-waktu pengadaannya.

Perumusan Masalah

Perusahaan biasanya menghadapi dua tujuan yang bertentangan dalam keputusannya mengenai persediaan. Jika perusahaan menyimpan persediaan dalam jumlah yang besar dengan tujuan menjamin kelancaran produksi maka akan membutuhkan biaya investasi yang besar. Jika perusahaan menekan persediaan dengan tujuan menurunkan biaya persediaan maka resiko yang dihadapi adalah tidak lancarnya proses produksi. Oleh sebab itu harus digunakan metode pengendalian yang dapat mengoptimalkan jumlah persediaan yang tidak mengganggu kelancaran proses produksi dengan biaya





persediaan minimum sehingga menggambarkan efisiensi penggunaan modal perusahaan.

Dalam perencanaan kebutuhan persediaan bahan baku untuk proses produksi perlu ditekankan apakah jumlah yang dipesan telah ekonomis bila dilihat dari segi pembiayaan persediaan bahan baku, karena penulis menduga bahwa perusahaan masih dapat mengadakan penghematan biaya persediaan bahan baku. Menurut Assauri (1993) perusahaan harus dapat mempertahankan suatu jumlah persediaan yang optimum yang dapat menjamin kebutuhan bagi kelancaran kegiatan perusahaan dalam jumlah dan mutu yang tepat dengan biaya yang serendah-rendahnya.

PT. Imedco Jaya Pharmaceutical adalah perusahaan yang memiliki kebijakan untuk melakukan pemesanan secara kontinyu dan menyimpan persediaan bahan baku pada tingkat aman untuk mendukung proses produksinya, sehingga terjadi penumpukan persediaan bahan baku. Sebagai akibatnya banyak dana terpakai yang tertanam untuk persediaan bahan baku obat. Hal ini disebabkan perusahaan perusahaan masih menjalankan perencanaan produksi dalam jangka pendek, sehingga perencanaan pengendalian persediaan bahan baku juga dilakukan dalam jangka pendek. Perusahaan menghindari terhentinya proses produksi bila terjadi kekurangan bahan bahan obat dan ini menyebabkan besar dana perusahaan yang tertanam pada persediaan.

Dengan kondisi tersebut, maka terdapat permasalahan yang akan dikaji dalam penulisan tesis ini adalah :





1. Bagaimana kebijakan dan efisiensi manajemen persediaan serta permasalahan apa yang terdapat dalam manajemen persediaan bahan baku obat di PT. IJP.
2. Apakah ada metode alternatif dalam perencanaan pengendalian persediaan bahan baku obat yang dapat dijadikan alternatif yang optimal bagi perusahaan sehingga dapat menghitung dengan cermat jumlah persediaan bahan baku obat yang optimal yang dibutuhkan untuk proses produksi.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah :

Untuk mengkaji manajemen perencanaan pengendalian persediaan bahan baku di PT. Imedco Jaya Pharmaceutical yang selama ini dilakukan.

Menentukan alternatif pengendalian persediaan bahan baku di PT. Imedco Jaya Pharmaceutical.

Merumuskan saran perbaikan dalam perencanaan pengendalian bahan baku obat di PT. Imedco Jaya Pharmaceutical.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dilaksanakan pada dasarnya diharapkan selain dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang industri farmasi, yang lebih penting juga mampu memberikan kontribusi berupa sumbangan pemikiran bagi perusahaan di dalam upaya mengoptimalkan persediaan bahan baku dalam kaitan lancarnya proses produksi yang dilaksanakan.





Secara umum manfaat penelitian ini bagi perusahaan adalah berupa alternatif untuk memanfaatkan cara menentukan jumlah atau tingkat persediaan bahan baku yang optimal di PT. Imedco Jaya Pharmaceutical, dimana penerapannya sangat bergantung kepada keputusan manajemen perusahaan yang bersangkutan.

E. Ruang Lingkup

Persediaan merupakan istilah umum yang menunjukkan segala sesuatu atau sumber daya organisasi yang disimpan dalam mengantisipasi terhadap pemenuhan permintaan internal maupun eksternal. Ini meliputi bahan mentah, barang dalam proses, barang jadi, bahan pelengkap dan komponen lain yang menjadi bagian dari keluaran produk perusahaan.

Pada penelitian ini fokus kajian hanya dibatasi pada perencanaan pengendalian persediaan bahan baku berupa bahan aktif khasiat obat Cimafort produk PT. Imedco Jaya Pharmaceutical. Persediaan bahan baku bahan aktif khasiat dapat didefinisikan sebagai bahan utama obat-obatan yang sangat diperlukan dalam suatu proses produksi farmasi dan merupakan komponen barang jadi pada akhirnya. Dalam sistem persediaan bahan aktif obat-obatan ini dilihat serangkaian kebijakan dan pengendalian yang memonitor tingkat persediaan dan seberapa besar pesanan yang harus dilakukan. Sistem dan model persediaan bertujuan untuk meminimumkan biaya total persediaan melalui penentuan apa, berapa, dan kapan pesanan dilakukan secara optimal.

